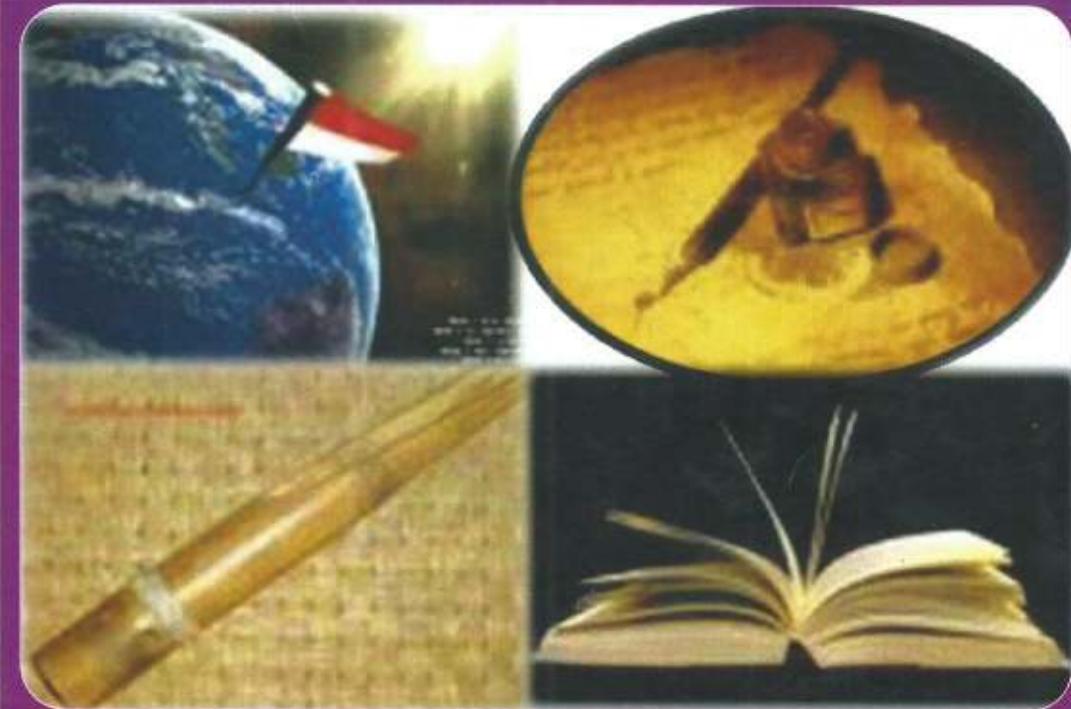


Bahasa, Sastra dan Budaya



Terbit Dua Kali Setahun [Mei dan November]

Diterbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp.0435-821125

JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

Vol. 4, No. 2, November 2014

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab	:	H. Syamsu Qamar Badu (Rektor Universitas Negeri Gorontalo)
Pembina	:	H.Sarson DJ. Pomalato (Pembantu Rektor I Universitas Negeri Gorontalo)
	:	Ishak Isa (Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo)
	:	Hj. Moon H. Otoluwa (Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo)
Pemimpin Umum	:	Fatmaw AR. Umar Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Dewan Penyunting	:	
Ketua	:	Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)
Anggota	:	Emzir (Universitas Negeri Jakarta) Ali Saukah (Universitas Negeri Malang) Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta) Maryaeni (Universitas Negeri Malang) Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo) Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)
Redaksi Pelaksana	:	
Ketua	:	Supriyadi
Sekretaris	:	Muslimin
Bendahara	:	Ulfa Zakaria
Tata Usaha dan Kearsipan	:	Yunus Dama
Distribusi dan Sirkulasi	:	Ramla, Nawir
Alamat Redaksi	:	Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128 Email: jurnalbdb@gmail.com Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752

Terbit 2 kali setahun pada bulan Mei dan November (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, budaya, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 1,5 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

4.1. mln. 106

lue 148-158

lue 148-
4.1. ml

14

JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

Vol. 4, No. 2, November 2014

Jurusang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
email: jurnalbdb@gmail.com
Telp. (62-435) 821125, Fax: (62-435) 821752

DAFTAR ISI

Sastra Anak dalam Perspektif Kurikulum 2013.....	(99-104)
<i>Moon Hidayati Otoluwa (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Permainan <i>Guessing Words</i> Berjenjang dan Berdaur untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMP.....	(105-111)
<i>Kalsum Moonti (LPMP Provinsi Gorontalo)</i>	
Pendidikan dan Pembelajaran Sastra dalam Gamitan Kurikulum 2013.....	(112-125)
<i>Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Teknologi pada Kelas XII SMA Pelita Raya Jambi	(126-137)
<i>Larlen (Universitas Jambi)</i>	
Pemerolehan Bahasa Melayu Ambon Tataran Fonologi Anak Usia Tiga Tahun (<i>autita</i>) di RT.025/ RW. 003 Desa Waiheru Kecamatan Teluk Baguala Kota Ambon.....	(138-147)
<i>Iwan Rumalean (FKIP- Universitas Pattimura)</i>	
Women and Language: Re-thinking Literature Event in Influencing Motivation in English Teaching.....	(148-158)
<i>Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Link Strategy to Improve the Students' Writing Ability.....	(159-164)
<i>Rita Roswita Duyo (STKIP-YPUP Makassar)</i>	
Interpretasi Lirik Lagu Seraut Wajah: Kajian Semiotika.....	(165-170)
<i>Ary Nugraha Wijayanto (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)</i>	
Pengajaran Sastra yang Apresiatif.....	(171-174)
<i>Muslimin (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Muatan Materi Pembelajaran Berkarakter pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA-SMK Kelas XI (Analisis Buku Teks dalam Tinjauan Pencapaian Kompetensi Dasar).....	(175-182)
<i>Sitti Rachmi Masie (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Siaran Televisi.....	(183-188)
<i>Ulfa Zakaria (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	

WOMEN AND LANGUAGE: RE-THINKING LITERATURE EVENT IN INFLUENCING MOTIVATION IN ENGLISH TEACHING

Nonny Basalama

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Negeri Gorontalo

Abstract : Women's voice and story as a part of literary work can become influential in life events of others. Teaching English where its position as a foreign language and the low exposure of the language in a teaching environment may become a serious problem and critical for English teachers. Teachers in this context are responsible to motivate their students to learn the language. Therefore the teachers themselves should have high motivation to teach. Drawing on Bressler's (1999, p 12) theory regarding the function of a literary work as a part of literature and Dornyei's (2003) theory of motivation in language learning and views which embraces factors that may affect motivation, this paper portrays the life history of a 80-year-old woman through a memoir event. It is argued that the impartation of memoir in the way of listening to the story, understanding the story and applying the story would influence an individual to approach to life and career. In particular this paper will describe the language of a woman through memoir of her childhood story and experience, and then later, the link will be made of how the memoir event subsequently motivates the author in playing her role in teaching English as a foreign language in Indonesia context, particularly in Gorontalo context where English is rarely used in interaction.

Keywords: women, language, re-thinking, literature, motivation

INTRODUCTION

Literary works may enormously influence people's life and career including the function of memoir as one of the nonfiction literature reforms beside the other forms such as essay, literature critics and letters. In relation to that, I argue that women's voice through a memoir as part of the literature forms can become an important factor influencing one's motivation to teach. It is also argued that teaching English where its position as a foreign language and the low exposure of the language in a teaching environment may become a serious problem and critical for English teachers. Teachers in this context are responsible to motivate their students to learn the language. Therefore the teachers themselves should have high motivation to teach. Drawing on Bressler's (1999, p 12) theory regarding the function of a literary work as a part of literature and Dornyei's (2003) theory of motivation in language learning and

views which embraces factors that may affect motivation, this paper portrays the life history of a 80-year-old woman through a memoir event as part of non fiction literature (Bressler 1999; Didipu 2012). It is argued that the impartation of memoir in the way of listening to the story, applying the story would influence life. In particular this paper will describe the language of a woman through memoir of her childhood story and experience. Later this paper will link to how the memoir event subsequently motivates the author in playing her role in teaching English as a foreign language in Indonesia context, particularly in Gorontalo context where English is rarely used in interaction. Having explained these all, the following section will emphasize more to illustrate the story of the woman. The author's view and understanding on the story would be blended together by the memoir event itself. How the implication of the memoir contributes

to author's motivation in teaching English will further captured after the section.

The women's voice through Memoir; Impressive but powerful (Indonesian's version)

"The cd has been played again!" (terputar lagi CD nya) Aku dan anak gadisku saling bertukar pandang dan tersenyum kesekian kalinya dengan alasan yang sama. Sosok yang sudah sepuh di samping kami yaitu ibuku sendiri kembali mengulang kisah masa lalunya dengan penuh semangat. Matanya bercahaya ketika kata demi kata meluncur dari mulut beliau, merangkai kembali kisah-kisah yang selalu menjadi makanan kami, pendengar setianya, anak anak dan cucu cucunya ketika berada di dekat beliau. Di mana saja, di rumahnya, di rumah saya, di rumah kakakku, di rumah adikku, di kamar, di ruang makan, di teras dan di setiap kesempatan ketika kami bersamanya selalu cerita akan masa lalunya akan meluncur dengan fasih dari mulut sang sepuh ini. Ku tatap beliau dengan pancaran kasih dan pengertian yang kental. Inilah sosok wanita tegar dan menurutku sosok yang *powerful* sebab di umurnya yang sudah 80 tahun, dan dengan berat tubuhnya sudah semakin susut karena termakan usia, namun semangat hidup dan semangat juangnya tidak pernah menyusut. Malahan kisah lamanya menurutku semakin mengaung di bandingkan dengan beliau di masa 20 atau 30 bahkan tahun di masa masa usia produktifnya yang sehari harinya selalu penuh kesibukan dalam memerlukan multi rolenya sebagai istri, ibu rumah tangga bahkan juga bersama suaminya, yaitu ayahku, ibu melaju dengan bersama sama membanting tulang, berdagang untuk membiayai ekonomi keluarga. Ku tatap wajah ibu sambil membatin sungguh tinggi kebesaran yang maha kuasa, karena pemandangan yang sama selalu terlihat ketika beliau kembali mengulang kisah kisahnya, sehingga *expresi* "The cd has been played again!" (translated

literally in Indonesia "kaset ini di putar kembali atau terputar lagi CDnya seperti yang di atas") di atas, selalu menjadi respon kami anggota keluarga (tentu saja dengan senyum gili namun penuh di baluti kasih kami kepadanya) sebab kisah kisahnya akan selalu berulang di tuturkannya dengan lancar dan penuh semangat. Kekaguman terhadap ibuku sendiri menyebar hangat di seluruh pembuluh darahku. Ku tatap beliau, ku lihat pancaran kekuatan yang di tebarkan oleh beliau terangkai dalam kata demi kata. Kisah masa kecil beliau selama lima tahun terakhir ini selalu mengema di setiap lorong lorong dan dinding dinding rumah. Kisah ini akan selalu mengudara setiap kami anak anaknya dan cucu cucunya berada di sisinya untuk datang melepas rindu kepada sosok ibuku ini.

Nama ibuku adalah Alwiyah Albahar, biasa di panggil wiya oleh teman teman seumurnya. Lahir di tahun 1934 di Ternate, Maluku utara. Beliau tidak ingat kapan persisnya bulan dan tanggal ia di lahirkan. Karena di masa lalu akte kelahiran menurut ibu tidaklah menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diurus (lagipula ditambah dengan banyak peristiwa yang terjadi di kehidupannya waktu itu; yang akan juga disinggung di memoir ini). Namun lepas dari kenyataan ini, ibu percaya bahwa karena anak anaknya termasuk saya sendiri yang berjumlah 10 orang banyak ia lahirkan di bulan maret, maka beliau berkeyakinan kuat beliau juga lahir di bulan Maret di tahun 1934 sebelum perang dunia kedua meletus.

Menurut cerita ibu, beliau dilahirkan di Ternate (Maluku Utara) karena itu tempat kelahiran ibu kandungnya yang bernama Menco Alhadar, yang dinikahi oleh bapak ibu yang bernama Ahmad Albahar, seorang petani kelapa yang membuka lahan kebun kelapa di daerah Paguat, Libuo, di propinsi Gorontalo sekitar 150 km dari kota Gorontalo. Ibuku ingat ibu bersaudara enam orang dan ibuku anak

affect
history
memoir
ressler
at the
ttening
fluence
be the
of her
er this
event
playing
foreign
larly in
ely used
all, the
more to
author's
ould be
it itself.
atributes

kedua dan di masa kecilnya ibu dan adik adiknya tinggal di Paguat, tempat yang di pilih bapaknya untuk tinggal dan mengolah pertanian kebun kelapa di sana.

Namun sayangnya, pada usia lima tahun ibuku sudah di tinggal sang ibundanya tercinta yang meninggal dengan anak di kandungannya. Ketika aku bertanya pada ibu, bagaimana perasaannya di tinggal ibu. Ibu ingat ia mengalami kesedihan yang luar biasa mengalami kehilangan sang bunda. Di awal awal hari sesudah kepergian sang bunda, ibuku dan kakak lelakinya, husen yang berusia setahun di atasnya, dan empat adik adiknya sering menangis dan melihat bayangan bayangan sang ibu yang menatap sedih dari jendela kamar tidur, sampai sang ayah membaca doa-doa dengan pesan dan janji kepada sang almarhumah istri bahwa ayahnya akan bertanggung jawab dan meyakinkan kesejahteraan hidup dan batin anak anak mereka ini. Sejak itu, menurut ibu, roh ibunya tidak pernah muncul lagi.

Singkat kata, setelah sekian hari ibunya meninggal, ayah ibu memutuskan untuk memboyong anak-anaknya yang masih kecil-kecil kembali ke Ternate, ke tempat keluarga besar mertuanya tinggal. Menurut cerita ibu, ayah ibu, bapak Ahmad Albahar, memutuskan anak anaknya di serahkan pengasuhannya kepada mertuanya dengan pertimbangan yaitudaerah perkebunan di Paguat pada tahun tahun itu yaitu tahun 1939, 1940, masih daerah yang sulit dan rawan bagi anak anak yang sangat sedih karena baru kehilangan sang bunda ini, sehingga menurut kakek anak anak kecil ini berada di tangan keluarga besar sang ayah mertua akan lebih aman dan sejahtera batinnya karena di kelilingi oleh orang-orang yang menyayangi mereka. Pertimbangan lainnya adalah titipan itu hanya sementara karena ayahnya, akan datang menjemput kembali anak-anaknya untuk tinggal dan

hidupnya bersama dengan mereka lagi secepatnya.

“Kami di angkut naik kapal selama berminggu minggu di lautan” tutur ibu. Ku tatap wajah ibu dengan perasaan berkecamuk. Gadis kecil di usia lima tahun, dengan satu kakak lelaki yang juga masih kecil dan 4 orang adik adiknya yang masih kecil kecil sudah harus harus mengalami masa masa pahit seperti itu. Terenggut cepat dari belaian kasih sang bunda dan harus menerima kenyataan akan berpisah dengan ayah kandungnya dengan pesanan sang ayah terhadap ayah mertuanya, “ nanti saya akan kembali menjemput mereka suatu hari ”. Kenang ibu.

“ Ibu tidak sedih bu? ” tanyaku pada ibu. “ entahlah, mungkin juga sedih tapi khan ada habib (panggilan terhadap kakek dalam bahasa Arab) ” jawab ibu. Lagipula menurut ibu sang kakek yang merupakan kepala arab di Ternate pada masa itu, dan beliau adalah sosok yang kuat di mata ibu, sosok yang berwibawa, yang sangat di hormati dan di kagumi ibu di masa itu. Adapun nenek kandung ibu sudah meninggal dunia, namun nenek tiri yang di nikahi oleh kakeknya setelah istrinya meninggal dunia adalah saudara kandung istrinya yang meninggal itu. Sehingga bu merasa ia dan adik-adiknya banyak di limpahi kasih dan aman di tangan sang kakek dan nenek sekeluarga.

“ Ibu ingat persis habib selalu mengajak ibu kalau ada rapat rapat dengan orang Belanda ” cerita ibu dengan sorot kebanggan dari matanya. Dalam pikiranku, hebat juga kakek ibuku karena di saat itu ibuku yang masih berupa sosok gadi kecil sering di ajak di pertemuan pertemuan penting dengan orang-orang Belanda maupun teman teman kakeknya yang lain Usia ibusekitar 6 atau 7 tahun. Ini menandakan sang kakek bukan termasuk orang arab yang kolot, yang menganggap anak kecil, apalagi anak perempuan harus tinggal di rumah.

"Terus apa yang ibu lakukan pada saat pertemuan itu?" "aku bertanya dengan rasa ingin tahu dan penasaran apa yang dilakukan anak kecil seusia itu ketika sang kakek lagi mengadakan rapat atau mengikuti rapat. "Oh ibu duduk di sisi Habib atau kadang-kadang ibu disuruh duduk di atas meja kecil di sudut ruangan ketika rapat rapat yang dilakukan Habib dengan teman temannya berlangsung" Jawab ibu dengan suara bangga. Pikiranku mengembara, mungkin ini salah satu penyebabnya sosok ibu di mataku adalah wanita yang kuat dan sangat berwibawa. Saya yakin banyak sifat sifat ibu di masa remajanya sampai sekarang terbentuk karena pengaruh kakeknya itu.

"Mengapa ibu yang dipilih menemani kakek ibu, Bu?" aku bertanya dengan rasa ingin tahu dan penasaran sebab ibuku kan memiliki seorang kakak laki-laki yang usianya di atas setahun ibu dan adik adik yang lain. Mengapa hanya Ibu?

"Entahlah kenapa ibu yang dipilih" Jawab ibu dengan suara bangga. "Ibu hanya ingat saat itu, Habib berjalan dengan tongkatnya dan ibu berjalan di sampingnya ke tempat tempat pertemuan atau kemana saja ke tempat sang kakek ingin bertandang. "Di sepanjang jalan Habib banyak bercerita tentang banyak hal, tentang tanggung jawab Habib dengan kelompoknya, tentang keputusan-keputusan yang harus di ambil." ibu selalu bertanya mengapa begitu mengapa begini untuk banyak hal, dan Habib selalu menjelaskan dengan sabar pada ibu" Kata ibu dengan bangga."Begin juga kalau ada orang pribumi yang melawan Belanda tetapi perlawananannya menyebabkan banyak penduduk setempat mati, Habib ibu yang dipanggil untuk ikut bersama dalam perundingan dengan orang Belanda dan orang negeri untuk mencari solusi terhadap permasalahan itu, dan ibu ikut dengan Habib pada saat perundingan itu. Ibu duduk di

dekatnya" Lanjut ibu beripi api. Bukan main habib ibuku itu menurutku. Karena di jaman dulu yang pasti banyak kali suara anak kecil apalagi anak kecil perempuan tidak di gubris, tapi ibuku diperlakukan seistemewa seperti itu. Hebat juga habib tua yang notabene ayah dari nenekku. Bisa saja hal hal ini yang sedikit atau banyak mempengaruhi pertumbuhan identitas ibuku yang terkenal di mata kami anak anaknya dan juga keluarga besar ibu dan keluarga ayahku bahwa ibuku sebagai wanita yang kuat, tidak takut tantangan tantangan yang sulit dalam kehidupannya dan selalu berjuang untuk keluarga dan pendidikan anak anaknya agar berhasil.

"Begin juga kalau ada orang pribumi yang melawan Belanda tetapi perlawanannya menyebabkan banyak penduduk setempat mati, habib ibu yang di panggil untuk ikut bersama dalam perundingan dengan orang Belanda dan orang negeri untuk mencari solusi terhadap permasalahan itu, dan ibu ikut dengan habib pada saat perundingan itu. Ibu duduk di dekatnya" Lanjut ibu mengenang hubungan manisnya dengan sang kakek.

Masih banyak peristiwa peristiwa yang dialami ibu yang menurutku mempengaruhi pertumbuhan jiwanya dan dirinya sebagai manusia dan sebagai perempuan. Beberapa di antaranya lagi adalah sebagai berikut.

"Umur ibu sekitar 7 tahun ibu sudah memasak untuk kami sekeluarga makan di tempat pengungsian di desa Kayoa (suatu pulau kecil dekat kota ternate)" tuturnya dengan wajah bangga. "Ibu masak apa itu" tanyaku kagum. Bayangkan gadis kecil usia 7 tahun sudah bisa memasak untuk makanan orang banyak.

"Mengapa ibu yang memasak?" Tanyaku ingin tahu."Apa tidak ada nenek ibu ataupun tante tante di saat itu? "Lanjutku.

"Oh sebelum kami lari ke Kayoa (Pulau tempat pengungsian), meletus perang dunia ke dua di Ternate juga kena. Nenek

(maksud ibu, adik kandung dari almarhumah nenek kandung ibu, seperti yang sudah di paparkan di atas) dan Kakak ibu, Husen kena bom dan meninggal. Adik ibu yang bernama Hasan (sampai sekarang masih hidup), batok tempurung kakinya kena bom dan menyebabkan ia pincang, untunglah masih hidup, sehingga kami semua harus mengungsi ke Kayoa". Jawab ibu. "Ibu ingat persis ketika kembali dari Kayoa tiga tahun kemudian, karena dengar berita, Ternate sudah aman, sudah boleh pulang, ratusan mayat, ada banyak yang tinggal tengkorak-tengkorak berserakan di mana-mana. Di rumah besar Habib di sekelilingnya ada ratusan mayat dan tengkorak yang berserakan dan harus di bersihkan. Rumah habib waktu itu juga sudah ditumbuhki pohon, sudah seperti model hutan dan harus di bersihkan. Banyak kerabat dan teman teman ibu juga meninggal". Ibu menjelaskan lebih lanjut peristiwa pasca perang dunia kedua meletus di Ternate waktu itu.

Bagi gadis kecil seumur ibu waktu itu ternyata beliau mengalami berbagai kehilangan; dari kehilangan sang ibu, kehilangan kasih sayang ayah, kehilangan tempat tinggal yang aman karena harus lari mengungsi ke Kayoa pada saat perang berkobar di Ternate. Belum lagi kembali dari pengungsian, kehilangan teman-teman, kerabat dan keluarga dekat beliau karena mati kena serpihan bom saat Jepang menyerang Ternate. Aku mencoba membayangkan gadis seusia tujuh tahun yang menghabiskan waktu pengungsian tiga tahun di pengungsian mengalami berbagai peristiwa itu dengan segala perasaan yang berkecamuk di dadanya.

"Terus apakah Ibu merasa sedih Bu dengan semua kenyataan itu?, kakak Ibu yang meninggal kena bom?, terus nenek juga? " tanyaku . " Ya pasti tapi mau apalagi? Tidak ada pilihan dan waktu itu semua pada terburu buru karena kami harus mengungsi cepat" jawab ibuku.

"Terus bagaimana perasaan Ibu melihat semua mayat dan tengkorak tengkorak yang berserakan ketika pulang dari Kayoa itu Bu?" tanyaku.

" Oh pasti ngeri, sedih, apalagi teman teman ibu, tetangga ibu juga banyak yang meninggal kena bom" jawab ibuku.

" Terus ibu waktu di Kayoa, Kegiatan memasak itu ibu lakukan karena ibu suka atau karena keharusan bu" tanyaku ingin tahu lebih lanjut kegiatannya di masa pengungsian.

" Harus, karena waktu itu di lari lari perang, tidak banyak pilihan yang tersedia. Ibu adalah perempuan di tengah tengah om-om ibu (anak kakaknya), jadi ibu diajari om-om itu untuk bisa masak. Tapi mereka membantu. Tapi lama lama setelah ibu sudah bisa, ibu bisa masak sendiri tanpa bantuan lagi. Lagipula om-om ibu sedang studi di Manado, hanya karena dengar dengar ibu mereka meninggal kena bom (nenek tiri ibu di atas) serta anggota keluarga lain termasuk kakak ibu Husen yang meninggal juga Hasan yang terluka parah, mereka pulang dan menyusul ke tempat pengungsian di Kayoa. Tapi ketika ada kesempatan untuk pulang kembali ke Manado, mereka balik lagi karena sedang melanjutkan studi di sana" Tutur ibu.

" Oh ya wah itu menarik Bu, Terus ibu masak apa? " aku penasaran juga jenis masakan apa sih yang dikuasai anak umur tujuh tahun? Mempertimbangkan hal ini mungkin sudah susah ditemukan di keadaan sekarang.

" Oh masak ikan, masak nasi, masak sayur, pokoknya masak apa saja yang bisa di masak" jawab ibu.

" Ibu juga sering pergi memancing ikan dengan Habib" sambung ibu.

" Memancing ikan? Tanyaku ingin tahu kelanjutan kisahnya.

"Ya. Memancing di Kayoa, kami kan harus terus bertahan hidup, makanya pakaian pakaian yang kami bawa waktu lari mengungsi harus di tukar dengan beras, sayur dan lain lain pada penduduk asli Kayoa. Sedangkan untuk

lauknya, Habib yang berangkat ke laut memancing, dan waktu itu ibu yang diajaknya”.

“Hebat dong Ibu” Pujiku bangga pada sosok yang sangat ku cintai itu.” Ya assyik juga karena ibu dengan Habib akan bergantian mengayuh perahu yang kami pakai” Jawab ibu.

“Maksud Ibu membawa perahu?, Ibu bisa? “ Tanyaku keheranan.

“ Ya tentu saja”. Jawab ibu

Lagi lagi menurut pendapatku pengalaman ibuku tidak biasa bagi gadis seusianya yang seharusnya masih asyik bermain dengan teman temannya, ibuku malah harus memasak dan membantu kakeknya menangkap ikan untuk makan sekeluarga.

“ Ibu senang? Atau merasa terbebani saat itu karena harus menjalani semua itu bu? Tanyaku lebih jauh.

“ Mungkin juga. Tapi yang ibu ingat ibu menikmati masa-masa memancing dengan Habib waktu itu” Jawab ibuku. Aku mengangguk angguk maklum. Tentu sang gadis kecil saat itu merasa dirinya istimewa bisa melakukan kegiatan besar itu dan pengaruhnya besar sekali untuk kelangsungan keluarga kakeknya termasuk adik adik ibu yang masih kecil kecil itu.

“ Waktu aba (panggilan ayah dalam bahasa Arab) ibu menitipkan ibu dengan adik adik sama Habib, aba menyerahkan semua perhiasan mendiang Ibu ke Habib, dan juga ibu ingat ada batik halus lebih dari seratus lembar diberikan ke Habib waktu itu. Juga beberapa saat sebelum perang meletus dan kami harus lari ke Kayoa, abanya ibu yaitu bapak Ahmad Albahar membelikan sebuah rumah besar untuk kami anak-anaknya. Rumah itu dibangun bermodel rumah Gorontalo dengan dua anak tangga besar di sisi kiri dan kanan, mirip sekali dengan rumah Habib ibu juga rumah besar model rumah Gorontalo, hanya tehelnya (lantai) berbeda warna dan modelnya. Yang ibu dengar waktu rumah-rumah itu dibangun dengan mendatangkan tukang-tukang dari

Gorontalo. Jadi rumah yang dibeli oleh aba ibu untuk kami itu dibeli dari kerabatnya orang arab Gorontalo yang membangun rumah di ternate waktu itu.” kenang ibu dengan mata menerawang.”Kau ingat kan rumah besar Habib ibu di kampung tengah yang sampai sekarang masih ada kan? Modelnya persis rumah ibu dengan adik adik yang di belikan aba ibu ketika menitipkan ibu dengan adik adik ke tangan habib dulu, hanya lokasi rumah itu di Takoma (nama kampung sebelah kampung tengah) “ Lanjut ibu.

“ Yaya a Bu, non (aku membahasakan diriku non ketika bicara dengan ibu karena beliau juga sering memanggilku dengan nama pendek non kalau lagi ngomong dengan aku) ingat rumah besar di kampung tengah itu, ya betul rumah gaya Gorontalo. Tapi rumah di Takoma?, non tidak pernah lihat itu.” Jawabku.

“ Terus mana semua itu sekarang Bu?” Tanyaku lanjut mengenai rumah Takoma dan semua barang seperti batik dan perhiasan yang ibu sebutkan di atas. Penasaran ingin tahu apa yang terjadi dengan semua benda yang dikenang ibu itu.

“ Batik sudah dipakai Habib di pengungsian di Kayoa, karena semua barang-barang berharga dipakai untuk ditukar dengan beras dan makanan lainnya. Ibu hanya menyimpan satu dua potong saja untuk kenang kenangan kepada almarhumah ibunda ibu. Sedangkan rumah ketika kami kembali dari pengungsian, ternyata rumah besar itu sudah diduduki oleh tentara yang ada di kota Ternate. Sudah sangat susah untuk ditarik kembali waktu itu. Ibu lupa persis. Tapi akhirnya aba ibu memutuskan menjual rumah itu dengan harga yang murah daripada rumah itu tetap diduduki kaum tentara dan susah untuk dikeluarkan. Emas yang disimpan di brankas di rumah itu juga sepertinya raib begitu saja, dicuri orang di jaman perang” Cerita ibu. Jadi ibuku bukan saja mengalami kehilangan orang-orang tercintanya di atas seperti yang

dituturkannya di atas tadi, tapi beliau juga mengalami kehilangan harta bendanya. Pasti bukan hal yang gampang, bagi gadis seusia beliau, batinku.

"Terus bagaimana dengan sekolah Ibu? Apakah ibu pernah sekolah?" Tanyaku memancing lagi ingatannya tentang sekolah, padahal cerita ibuku bersekolah ini sudah selalu di dengungkannya setiap ada kesempatan beliau bersama-sama kami.

"Oh pasti! Ibu sekolah tiga jaman" Jawab ibuku dengan sorot kebanggaan lagi yang tersiar dari matanya.

"Sekolah tiga jaman? Apa itu Bu?" Ulangku, ingin mendengar lagi penjelasan beliau lebih lanjut tentang sekolah tiga jaman itu.

"Ya sekolah tiga jaman karena ibu tidak pernah lulus dari sekolah dasar sebab terhambat dengan perang. Sebelum lari mengungsi ibu sekolah di sekolah Belanda. Tidak semua anak-anak waktu itu bisa sekolah, ibu bisa menikmati sekolah karena Habib kepala Arab saat itu. Kemudian ketika Jepang menduduki Ternate ibu sekolah di sekolah Jepang, dan kemudian ketika harus lari ke pengungsian ibu berhenti sekolah karena tidak ada sekolah di Kayoa. Tapi kembali lagi dari pengungsian, ibu melanjutkan lagi di sekolah yang sudah dipimpin oleh orang-orang kita, orang Indonesia. Jadi, ibu sekolah di tiga jaman bukan?" Jawabnya menegaskan. Aku mengangguk angguk mendengar cerita beliau tentang sekolah tiga jaman itu; jaman Belanda, jaman Jepang dan jaman Indonesia batinku geli juga dengan penamaan yang dibuat ibu.

"Kalian tahu, ibu sangat bersemangat sekolah dan ingin belajar banyak hal di jaman-jaman itu "Jelasnya lebih lanjut. "Pokoknya ketika kami pulang lagi ke Ternate dari Kayoa, ibu sekolah lagi dan kalau ibu dengar ada yang membuka kursus bordir, breyen dll, ibu mendaftar untuk ikut. Setelah menyelesaikan semua tugas rumah, ibu sudah bersiap dan

berjalan kaki walaupun jauh ke sekolah dengan memakai sepatu kets dan pakai payung untuk mengikuti kursus tambahan "Ibu menjelaskan sambil tertawa. "Ibu ingat persis sepanjang ibu jalan kaki ke tempat kaki ke tempat kursus, banyak orang-orang termasuk kerabat dan keluarga, menyapa mau kemana? Dan ibu menjawab "sayamau sekolah" tutur ibu dengan bersemangat. Walaupun bagian ini sudah berulangkali keluar dari mulutnya, tetapi menurutku tetap saja sangat menarik membayangkan sang gadis kecil cepat-cepat menyelesaikan tanggung jawab di rumahnya dan berbenah diri untuk sekolah tambahan lewat kursus kursus di sore hari.

"Ibu juga pernah membantu memasak di dapur umum daerah ketika pemerintah harus memberi makan 1000 orang tentara "Tuturnya. "Waktu itu, ibu berumur kurang lebih 10 tahun. Begitu ada pengumuman diharapkan para perempuan Ternate menyumbangkan tenaganya untuk membantu memasak di dapur umum bagi para tentara, ibu berangkat ke sana dengan membawa pisau dapur ibu sendiri untuk membantu memasak makanan para tentara itu "ibu menjelaskan dengan semangat. Lagi-lagi aku tertegun dengan kejutan kejutan cerita ibuku. Lebih hebat lagi bagiku, ibuku ternyata sangat berani dalam pengambilan keputusan untuk masa depannya dengan menolak pulang dengan abanya ke daerah Paguat, Gorontalo, ketika ia dan adik-adiknya dijemput sang bapak di Ternate, setelah pulang dari Kayoa. Menghabiskan tiga tahun di pengungsian ditambah dengan kedekatan hubungan batin ibuku dengan sang kakak, mempengaruhi keputusan ibuku untuk tidak ikut ayahnya kembali ke Gorontalo.

"Ibu menolak pulang ke Paguat dengan aba" Kata ibu menjelaskan keputusan yang diambilnya saat itu.

"Mengapa Bu dan apakah aba Ibu tidak memaksa membawa Ibu kembali ke Gorontalo?" Tanyaku heran.

"Ibu senang hidup dengan Habib dan ibu ingin terus hidup bersamanya, lagipula ibu tidak mau tinggal dengan ibu tiri di Paguat " Jelasnya. Jadi ketika ayahnya menjemput kembali anak-anaknya, ibuku sudah mendengar ayahnya sudah menikah lagi dengan gadis di Paguat dan usianya masih belasan tahun dan terpaut tidak jauh dari usia ibu saat itu yang sudah berusia sekitar 10 tahun.

"Aba ibu untunglah mau menghargai keputusan ibu saat itu, jadi hanya semua adik ibu yang pulang ke Paguat dengan aba " jelas ibu lebih lanjut. Lagi-lagi aku tercenung meresapi cerita ibuku. Ternyata di jaman dulu ibuku dikelilingi oleh beberapa tokoh laki laki yang bisa menghargai gadis perempuan kecil dengan keputusan keputusan yang di ambil sang gadis kecil itu. Diam diam aku mengagumi Habib ibuku dan aba dari ibuku yang walaupun dengan versi cerita yang berbeda tetapi intinya adalah suara ibuku adalah notabene suara seorang perempuan, seorang gadis yang di jaman itu tergolong masih gadis relatif di bawah usia dewasa, mau didengarkan oleh kaum laki laki dewasa di waktu itu, di hargai keputusan keputusan yang diambilnya. Pikiranku menerawang mungkinkah ini menjadi suatu penyebab, ibuku sangat berbeda dengan adik adiknya, ibuku sangat terkenal di mata keluarga besar Albahar dan Alhadar (keluarga kedua belah pihak ibu dan ayahnya) sebagai sosok perempuan yang kuat, tegar, gigih dalam berjuang dan menjawab dilema kehidupan yang dijalannya baik semasa kecil, remaja, dewasa, menikah dan punya anak sampai dengan sekarang, termasuk memperjuangkan pendidikan lanjut bagi anak-anak perempuannya untuk bisa melanjutkan sekolah sampai meraih gelar sarjana seperti apa yang di rasakan kakaku perempuan, aku dan adik adik perempuanku. Ibu yang berjuang menyakinkan ayahku bahwa anak-anak perempuan juga harus kuliah selama yang bersangkutan menunjukan minat dan

semangatnya untuk melanjutkan ke bangku kuliah, yang awalnya diragukan oleh ayahku sendiri. Alhamdulillah dorongan, semangat dan perjuangan ibu membawa hasil bagi kami anak-anak perempuannya untuk berhasil, bukan saja kami sendiri ingin berhasil dan membuat perubahan terhadap status ekonomi keluarga kami yang termasuk keluarga sederhana, tetapi juga semangat kami di kobari dengan semangat ibu dan kepercayaan besar yang ibu berikan kepada kami bahwa anak perempuan juga sejajar dan bisa berhasil dalam pendidikan. Terima kasih bu.

Singkat cerita, kakekku, Habib Ahmad Albahar, kembali ke Paguat dengan memboyong semua anak-anaknya tapi tanpa ibuku ikut rombongan itu. Ibuku kemudian melanjutkan hidupnya dengan sang kakek dan keluarganya dengan segala peristiwa-peristiwa hidup yang dialami ibuku pada saat pulang dari pengungsian perang itu, yang nantinya akan ku lanjutkan pemaparannya di episode memoir ibuku di waktu yang lain.

Ku tengok jam dinding di rumah tua ini, rumah ibuku, di jalan Rajawali, Heledulaa Kota Timur, kota Gorontalo. Sudah jam sembilan malam. Aku menggantit tas tanganku yang berwarna hitam. Ku periksa hp ku di laci tas memastikan hp itu ada di sana. Ku ambil kerudung ungu yang ku sampirkan di atas kursi tadi dan memakaikannya kembali di kepalamku."Ayo Rin, kita pulang" Ku ajak anak gadisku Rina yang sejak tadi ikut mendengarkan cerita ibu. Mudah mudahan anakku ini bisa meresapi cerita ibuku dan mengambil nilai-nilai baik yang ada di dalamnya batinku berdoa untuk itu. "Non pamit dulu ya bu" Kataku mohon pamit sambil mencium tangan ibuku, mencium kedua pipinya, jidatnya dan merangkulnya dengan erat di sertai doa Insya Allah beliau selalu diberikan panjang umur, agar semangat yang selalu terpancar dari matanya dan ceritanya akan selalu ku temukan ketika kami mengunjunginya lagi, Amin ya Tuhan,

kabulkanlah permohonan hamba ya Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Pendengar. Amin Ya Robbil Alamin.

Gorontalo, April 2014.

Women's Language and Motivation in Language Teaching

The earlier section has illustrated the memoir of my mother. The voice of a woman in the part of literature form; a memoir which can influence others in relation to their life experience and the choice they made in their life and they ways they approach their workplace. These all will be further explained in the following.

Listening to the memoir of my mother for many times since I was a child, a teenager, an adolescent and as an adult person, it is found that the story has influenced me in many ways including my motivation to teach as what I am trying to portray through this paper. Playing my various roles as an English teacher where its position as a foreign language and the low exposure of the language in my teaching environment may create a lot of difficulties and problems for me if I do not have high motivation to be actively involved in my roles as a teacher, as a motivator, a facilitator as well as a collaborator for my students.

In relation to the memoir illustrated above, I draw on Bressler's (1999, p 12) theory regarding the function of a literary work as a part of literature which explains that the function of the literature is not only to entertain but also to teach in a way it can give advice and ethical values to the readers so it can be used as role models in literary work (see also Didipu 2012 for this discussion). In addition to that, Sarumpaet (2010) also stresses on the process of reading and understanding the literary works, enabling a person for being evolved in his or her growth. In this paper I take the position that as the person who is

listening to my mother's memoir, who is understanding and applying the values learnt through the memoir, I strongly believe that it has given me many values of life, being strong, being tough on every challenge face upon us and being passionate in doing things in my life including in my teaching activity. I have used my mother's story as my role model in life. Those values accumulate together and impact on my motivation to teach. I am so passionate in doing my teaching. Manytimes during my journey as an English teacher where the position of English as a foreign language, there are a lot of hurdles I found to make my teaching successful. For example, The lack of motivation of my students to learn because of various reasons they got and face such as English for them it is too difficult as a subject, the lack of vocabularies they have particularly occurred for the new students and low self confidence to express their ability in communication both in oral and written form. Beside that, the environment which is not really supportive for them considering the low exposure of English in Gorontalo context in particular is also one of the issues. However, in facing the challenges I always try to think positively that I am able to face them all.

Having faced these all challenges, I convince myself that I can make a change as long as long I keep my high motivation to teach and not being given up because of these all things. Manytimes I keep motivating my students due to a lot of reasons. For example, I found that I really love my students and would like to immerse with them in our way to communicate English each other. I also realize that I also have taken a lot of my mother's experiences and the ways how she was facing with the challenges in her childhood story have influenced me to appreciate many things in my life including my career path. I always conviction myself that if my mother can become a powerful person in her life journey, I should

also being powerful in many ways of my life including the process I am facing in my teaching career.

Motivation can contain power to achieve a goal in life. Adopting on Dornyei's (2003) theory of motivation in language learning who argues various factors may influence one's motivation in language learning, and the factors which according to Dornyei (2003) may be affected by "the person's cognitive thinking, behavior and achievement" (cited in Basalama 2010, p, 27). These all clearly brought me into the understanding that all the experiences and ways of doing of my mother has influenced my cognition's growth and therefore affect to my motivation in English teaching which also may reflected through my behavior and achievement I made in my professional development. Other example I also can draw is during my journey pursuing master and doctoral degree, my mother is always being my motivator for me to complete my studies beside my own family; my husband and my two lovely twins. In my mind, I would like to make her proud of myself as her daughter as I always feel proud of herself for being my mother. This paper argues that that the impartation of memoir in the way of listening to the story, understanding the story and applying the story would influence an individual to approach her current life and career. In particular I would like to underline that the language of a woman through memoir of her childhood story and experience, has subsequently motivates the author in playing her role in teaching English as a foreign language in Indonesia context, particularly in Gorontalo context where English is rarely used in interaction. It is found that through learning and being embedded in various form of literary works, one may even create a new version of the literature itself as what the author attempts to portray in this paper as Didipu (2012) emphasized that a literature

can be produced as a manifestation of human being's creation.

CONCLUSION

The memoir of the author's mother which considered has significantly influenced the author's motivation to teach were portrayed in earlier section. There are some conclusions can be drawn through the illustration and discussion above. It is found that there are few points can be taken into account in understanding literature. The major point should be underlined here that, it is viewed from the function of a literature; this paper has contributed to provide an understanding that the story of the author's mother as a form of literature has become influential contributing the discussion of factors in the field of applied linguistic, which is motivation and its relation to teaching. Especially in regard to the values gained from the memoir that later has impacted and colored the author's journey in English language teaching area.

Other point that this paper also has outlined that by presenting the memoir events above, broader understanding of literature and the values within the form as a whole can be further gained and extended to the others' experience and situation. In addition, this paper would like to pinpoint that literature itself is interesting and fascinating to be recognized and learnt through. This is because by listening to the form of literature, taking and applying the values gained through on one's journey of life can be inevitable, and even in fact it is worthy and enriching. It is believed that through the presentation and the discussion of one form of literary work, may influence to the understanding of the various disciplines and subsequently contribute to the body of knowledge itself as a whole. Last. Through learning and being embedded in various form of literary works, one may even create a new

version of the literature itself as what the author attempts to portray in this paper.

REFERENCES

- Basalama, Nonny. 2010. (Dissertation) *English teachers in Indonesian Senior high schools in Gorontalo: A qualitative study of professional formation, identity and practice.* Australia: Victoria University
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice.* New Jersey: Prentice Hall.
- Didipu, H. 2012. *Berkenalan dengan Sastra.* Makasar: Dapur Buku.
- Dornyei, Z. 2003. ‘Attitudes, orientations, and motivations in language learning: Advances in theory, research, and applications’, *Language Learning*, vol. 53, no. 1, pp. 3-32.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penulisan Sastra Anak.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

ISSN 2088-6020



9 772088 602001